

BAB IV

PEMBAHASAN DAN ANALISIS

A. Gambaran Umum dan Sejarah Singkat *Virginitiy* Jogja

Virginitiy merupakan wadah bagi para pecinta The Virgin band. Awal terbentuknya *virginitiy* berawal dari keinginan seorang *fans* (Aditnya Putri-yang sekarang menjadi ketua *Virginitiy* Indonesia) untuk membentuk komunitas yang menampung para penggemar The Virgin. Pada awal tahun 2009 tepatnya pada 09 februari 2009 Adit menemui The Virgin dan meminta izin untuk membentuk *fans club* bagi para penggemar The Virgin. Dari pertemuan itu Mita dan Dara mengizinkan adanya pembentukan *virginitiy* dengan syarat dia bersungguh-sungguh dan bertanggungjawab dalam mengurus The Virgin. Awal mulanya *virginitiy* hanya berinteraksi lewat media sosial dan berkumpul dalam satu *group* untuk berdiskusi mengenai segala hal yang berkaitan dengan The Virgin. Saat ini sudah terbentuk *virginitiy-virginitiy* daerah yang tersebar di hampir seluruh wilayah Indonesia tidak terkecuali Jogja.

Virginitiy Jogja merupakan wadah bagi fans The Virgin band yang berdomisili di Yogyakarta. Yang meliputi Kotamadya Yogyakarta, Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, Kabupaten Kulon Progo, Kabupaten Wonosari dan Gunung Kidul. *Virginitiy* Jogja diresmikan oleh The Virgin pada 23 Juli 2009 dan berada dibawah naungan *Virginitiy* Pusat. *Virginitiy* pusat merupakan organisasi yang mengurus *virginitiy* di

seluruh Indonesia. *Virginity* daerah wajib melaporkan kegiatan yang dilakukan setiap tiga bulan kepada *Virginity* Pusat.

Awal mula terbentuknya *Virginity* Jogja karena adanya konflik antara MRZ dan DLZ Jogja. Mrz (Mitarockerz) merupakan *fans* dari Mita. Sebelum bergabung dengan The Virgin Mita sudah terlebih dahulu bergabung dengan TRIAD. DLZ (Daralovers) merupakan sebutan bagi *fans* dari Dara. Pada saat The Virgin ke Jogja sudah terjadi kesepakatan antara MRZ dan DLZ bahwa tidak akan ada yang menemui The Virgin ke Hotel. Namun ternyata DLZ tetap ke hotel tempat The Virgin menginap. Akhirnya terjadi konflik antara MRZ dan DLZ. Konflik tersebut diketahui oleh The Virgin dan akhirnya *Virginity* Jogja di *blacklist*. Pada kedatangan ke Jogja selanjutnya, pihak The Virgin meminta MRZ dan DLZ Jogja untuk bertemu semua. Disitu MRZDLZ Jogja dikumpulkan dalam satu ruangan bersama tim dari The Virgin untuk menyelesaikan konflik yang terjadi. Setelah diadakan musyawarah akhirnya terjadi kesepakatan MRZDLZ Jogja dibubarkan diganti dengan *Virginity* Jogja. Sejak saat itu *Virginity* Jogja resmi dibentuk (Hasil wawancara dengan DI pada tanggal 22 Maret 2014 pada pukul 19.20 WIB di Alun-alun Selatan).

Sejak awal berdirinya, *Virginity* Jogja sudah berulang kali mengalami pergantian pengurus. Pertama, sistem kepengurusannya terdiri dari ketua, wakil, bendahara. Namun ketua pada saat itu justru tidak bertanggungjawab dan melarikan diri dari tugas-tugas dan kewajibannya. Belajar dari pengalaman tersebut, kepengurusan *Virginity* Jogja dirubah

menggunakan sistem admin. Terdapat lima admin yang memiliki kewajiban yang sama, dengan harapan tidak akan ada lagi pengurus yang kabur. Sistem admin ini tidak berlangsung lama karena pengurus lama menginginkan adanya regenerasi dalam kepengurusan. Pengurus lama yang sejatinya adalah *member* lama menginginkan agar *member* baru terlibat dan berlatih dalam kepengurusan *Virginity* jogja. Sejak saat itu kepengurusan kembali lagi ke sistem ketua, bendahara, sekretaris, dan koordinator lapangan yang melibatkan anak-anak baru. Sedangkan *member* lama hanya bertugas untuk mendampingi dan memberi masukan apabila diperlukan.

Usia *Virginity* Jogja saat ini 4 tahun dengan jumlah *member* yang tercatat di data sebanyak 150 an, namun yang aktif hanya sekitar 35 orang. Kegiatannya sendiri tidak hanya *gathering* rutin tetapi juga ngamen, bakti sosial, olahraga, mancing untuk menambah variasi kegiatan. *Virginity* Jogja juga selalu welcome kepada siapa saja yang ingin bergabung menjadi member.

B. Deskripsi Data Informan

Informan merupakan komponen yang penting dalam sebuah penelitian. Peneliti dalam menentukan informan disesuaikan dengan judul yang diangkat yaitu Strategi Mempertahankan Eksistensi Komunitas *Fans club* Band *Virginity* Jogja. Berdasarkan judul tersebut, fokus dari penelitian adalah pengurus dan *member* *Virginity* Jogja. Subjek penelitian

terdiri dari tiga pengurus dan lima *member* *Virginity* Jogja. Berikut deskripsi informan penelitian secara umum:

1. SGN

Merupakan informan pertama dalam penelitian ini dan bukan warga asli jogja. SGN berasal dari Cilacap, merantau ke Jogja dengan tujuan menuntut ilmu. Saat ini usia SGN 21. SGN merupakan ketua dari *Virginity* Jogja. masa jabatannya baru dua tahun. Alasan SGN menyukai The Virgin band karena kepincut dengan permainan gitar Mita sang gitaris dan vokalis The Virgin sejak saat Mita masih di TRIAD. Ketika Mita membentuk duo The Virgin, SGN makin ngefans dan penasaran sehingga memutuskan untuk masuk *Virginity* Jogja.

2. NY

NY merupakan *member* yang berasal dari Jakarta tetapi sudah lama tinggal di Jogja. Usianya saat ini 22 tahun. Kegiatan sehari-hari NY adalah menjaga boutique yang kebetulan milik kakaknya. Alasannya menyukai The Virgin band karena menyukai lagu-lagu milik The Virgin. Dia masuk *Virginity* Jogja bersama dengan SGN sekitar tiga tahun yang lalu. Saat ini NY menjabat sebagai sekretaris.

3. DI

DI ini dapat dikatakan sebagai pengurus yang paling lama bergabung dengan *Virginity* Jogja. Dia termasuk salah satu pencetus berdirinya *Virginity* Jogja dan merupakan *member* asli Jogja. Usia DI

saat ini 23 tahun. Alasannya menyukai The Virgin karena sikap low profile yang dimiliki Mita dan Dara. Selain itu, dia menyukai jenis musik yang diusung oleh keduanya.

4. ANA

ANA merupakan informan yang berasal dari Madiun. Saat ini usia ANA menginjak 28 tahun. Pekerjaan sehari-harinya berjualan siomay. ANA ini anti absen terhadap setiap kegiatan yang diadakan oleh *Virginity* Jogja. Dia selalu berusaha meluangkan waktu untuk mengikuti acara-acara yang diadakan. Sebelum bergabung dengan *Virginity* Jogja dia sudah pernah bertemu dengan The virgin, namun hanya dari jauh tidak bisa sedekat ketika sudah di *Virginity* Jogja.

5. KN

KN merupakan *member* baru *Virginity* Jogja. Baru sekitar empat bulan dia bergabung dengan *Virginity* Jogja. Walaupun *member* baru, tapi KN termasuk *member* aktif yang selalu berusaha mengikuti semua kegiatan yang diadakan. Saat ini usianya baru 18 tahun dan berkuliah di UNY. Dia menyukai The Virgin sudah sejak SMP ketika muncul Dara di Mamamia. KN mengetahui *Virginity* Jogja ketika sudah kuliah di Jogja.

6. FMK

FMK adalah *member* *Virginity* Jogja yang berasal dari luar Jawa, dia berasal dari Mamuju, Sulawesi Barat. Dia merantau ke Jogja untuk menuntut ilmu. Saat ini FMK kuliah semester enam di salah

satu perguruan tinggi swasta di Kota Jogja. Usianya 20 tahun. Alasannya menyukai The Virgin karena karya dan sikapnya. Walaupun banyak orang bilang sifat The Virgin jelek tapi FMK tetap *ngfans* dengan mereka dan tidak peduli dengan omongan orang lain.

7. AA

Informan berikutnya berasal dari Kulon Progo. AA ini berusia 22 tahun dan bekerja di Jogja. Setiap kali ada kegiatan *virginity* dia selalu berusaha ikut dan terkadang meminta tukeran shift dengan teman satu kerjanya agar bisa mengikuti kegiatan *virginity*. Alasannya menyukai The Virgin karena menyukai perjuangan The Virgin yang dari nol khususnya Mita. Dia menganggap Mita dan Dara itu orang yang tegar, kuat, tabah, dan care terhadap fans.

8. FRM

Sudah hampir tiga tahun FRM bergabung dengan *Virginity* Jogja. Dia menyukai The Virgin sejak 2009. Pertama kali mendengar lagu The Virgin yang diputarkan oleh teman kuliahnya dia langsung suka. Sejak saat itu dia mulai mencari info mengenai *Virginity* Jogja sampai akhirnya ketemu setelah mencari lewat *facebook*. FRM merupakan alumni dari UNY dan merupakan warga asli Jogja. Saat ini usianya 26 tahun.

C. Pembahasan dan Analisis

1. Strategi *Virginity* Jogja dalam Mempertahankan Eksistensi

Manusia pada dasarnya dilahirkan seorang diri, namun dalam proses kehidupan selanjutnya, manusia membutuhkan manusia lain disekelilingnya. Ini merupakan tanda bahwa manusia itu adalah makhluk sosial yaitu makhluk yang hidup bersama. Pada dasarnya di dalam diri setiap manusia terdapat keinginan untuk menjadi satu dengan manusia lainnya dan keinginan untuk menjadi satu dengan alam sekitarnya. Agar keinginan tersebut dapat diwujudkan, maka manusia harus melakukan hubungan atau interaksi dengan manusia lainnya. Dengan adanya hubungan atau interaksi tersebut, maka akan tercipta suatu pergaulan hidup dan manusia itu hidup dalam suatu pergaulan. Hidup dalam suatu pergaulan menurut Raymond Firth, dapat diartikan sebagai “organisasi kepentingan-kepentingan perorangan, pengaturan sikap orang yang satu terhadap orang yang lain dan pemusatan orang-orang dalam kelompok-kelompok tertentu untuk kepentingan bersama” (Soleman L. Taneko, 1984: 48-49). Sehubungan dengan beragamnya kepentingan dan kebutuhan yang dimiliki oleh manusia, maka kelompok yang terbentuk dalam masyarakat juga semakin beranekaragam. Setiap kelompok sudah pasti memiliki strategi untuk tetap bertahan di tengah persaingan dengan kelompok yang lain. Berbagai macam strategi dan usaha dilakukan agar tetap eksis dan diakui keberadaannya.

Virginity Jogja sebagai salah satu bagian kecil dari kelompok sosial yang ada di masyarakat juga mempunyai strategi-strategi khusus agar tetap eksis di tengah tingginya persaingan dengan *fans club* lain. strategi yang dilakukan diantaranya:

a. Pemanfaatan Media Sosial

Media sosial (*Social Media*) adalah saluran atau sarana pergaulan sosial secara online di dunia maya (internet). Para pengguna (*user*) media sosial berkomunikasi, berinteraksi, saling kirim pesan, dan saling berbagi (*sharing*), dan membangun jaringan. Gamble, Teri, dan Michael dalam *Communication Works* sebagaimana dikutip Wikipedia menyebutkan, media sosial mempunyai ciri - ciri sebagai berikut :

- 1) Pesan yang di sampaikan tidak hanya untuk satu orang saja namun bisa ke berbagai banyak orang contohnya pesan melalui SMS ataupun internet.
- 2) Pesan yang di sampaikan bebas, tanpa harus melalui suatu Gatekeeper
- 3) Pesan yang di sampaikan cenderung lebih cepat di banding media lainnya
- 4) Penerima pesan yang menentukan waktu interaksi

Media sosial yang populer digunakan di Indonesia antara lain; *facebook*, *twitter*, *youtube*, *blog*, *google plus*.

<http://www.romelteamedia.com/2014/04/media-sosial-pengertian-karakteristik.html> jumat 4 juli 2014 21.30.

Media sosial sebagai efek yang ditimbulkan dari adanya kemajuan teknologi semakin mempermudah aktivitas manusia salah satunya dalam hal memperoleh informasi. Kemajuan teknologi ini dimanfaatkan oleh *Virginity* Jogja sebagai sarana untuk menyampaikan informasi-informasi tentang kegiatan yang dilakukan. Terbukti dengan pemanfaatan media sosial ini, banyak *member* baru yang akhirnya bergabung dengan *Virginity* Jogja setelah mencari informasi mengenai keberadaan *Virginity* Jogja melalui media sosial baik itu *facebook* maupun *twitter* seperti yang dikemukakan oleh ANA sebagai berikut: “Cari info lewat *facebook* melalui *group Virginity* Jogja terus pertama ketemu Phya (admin) lewat *facebook*, dari Phya dapet info tentang *Virginity* Jogja” (Hasil wawancara dengan ANA pada tanggal 3 Maret 2014 pada pukul 10.13 WIB di Kedai So’jaim Komplek Bulak sumur).

Pernyataan mengetahui keberadaan *Virginity* Jogja melalui *facebook* juga diungkapkan oleh informan FRM sesuai hasil wawancara: “Tahu *Virginity* Jogja sih dari *facebook* ya waktu itu nyari-nyari *fans clubnya* The Virgin terus diajakin sama salah satu anggota yang ada di grupnya itu, *groupnya* yang ada di *facebook* itu terus diajakin kumpul deh” (Hasil wawancara dengan FRM,

pada tanggal 08 Maret 2014 pada pukul 10.52 WIB di Rumah Informan di daerah Terminal Nggiwangan).

Selanjutnya, pernyataan yang membuktikan bahwa sebagian besar *member* memperoleh info mengenai *Virginity* Jogja melalui media sosial juga didapatkan dari hasil wawancara dengan informan AA sebagai berikut.

“Tahu *Virginity* Jogja awal pertamanya pokoknya baru kerja disini tahu dari media sosial, dari *twitter*, terus itu liat ada bilang masalah kaos MRZDLZ. Nah aku kan tertarik katanya kan pesennya bisa ke ketua pusat, ketua pusatnya Kak Adit di Jogja. Terus sama Kak Adit ditanya *virginity* mana. Terus dikasih arahan juga disuruh ke Mba Wilma (pada saat itu admin *Virginity* Jogja). Sama Mba Wilma disuruh dateng pas *gathering* hari minggu di Sapphire Square terus ya udah pas *gathering* dateng sama sekalian bayar kaos terus ditanyain juga sama Mba Wilma mau sekalian gabung gak ya udah gabung” (Hasil wawancara dengan AA, pada tanggal 04 Maret 2014 pada pukul 13.35 WIB di kontrakan peneliti di daerah Sleman).

Berdasarkan pendapat dari beberapa informan di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar *member* mengetahui informasi tentang keberadaan *Virginity* Jogja melalui media sosial seperti *facebook* dan *twitter*. Media sosial dimanfaatkan sebagai sarana untuk memberikan informasi terkait kegiatan yang akan diadakan oleh *Virginity* Jogja. Setiap kali *Virginity* Jogja melakukan kegiatan selalu di share melalui *facebook* dan *twitter*. Hal tersebut membuat orang-orang di luar *virginity* mengetahui info mengenai *Virginity* Jogja dan memudahkan mereka yang ingin bergabung.

Jadi, dengan pemanfaatan media sosial ini akan menarik *member-member* baru sehingga jumlah *membernya* akan semakin banyak . Berikut adalah salah satu bukti yang memperlihatkan pemanfaatan media sosial oleh *Virginity* Jogja dalam menyampaikan informasi.



Gambar 1. Pemanfaatan media sosial untuk menyampaikan informasi

b. Selalu memprioritaskan *member* yang aktif

Virginity Jogja selalu memberikan penghargaan lebih kepada *member* yang aktif sebagai salah satu strategi agar *membernya* tetap bertahan dan tidak berpindah ke *fans club* yang lain. *Feedback* yang diterima antara *member* aktif dan yang tidak jelas berbeda. Hal ini sesuai dengan kesepakatan yang telah disepakati oleh para *member*. Ketika artisnya (The Virgin) datang ke Jogja, maka *member* aktif akan lebih diprioritaskan. Ketika ada *meet and greet* misalnya, maka pengurus akan mengutamakan *member* aktif agar bisa bertemu dengan The Virgin. Dengan penghargaan dan perhatian yang diberikan akan membuat *member*

merasa nyaman dan betah di *Virginity* Jogja. Hal ini seperti dinyatakan oleh informan SGN dalam wawancara sebagai berikut.

“Kita berikan fasilitas lebih bagi mereka yang aktif dalam arti aktif dia mengikuti kegiatan *virginity* entah itu *gathering* entah itu acara di luar *gathering* a... apapun lah acara di luar *gathering* itu. Terus mereka aktif kita ada *point* tersendiri. A... dari admin sendiri ada penilaian, nah anggota yang aktif itu nantinya akan mendapatkan *reward* hadiah. Istilahnya kalo ada The Virgin ke Jogja dia bisa ikut *meet and greet* dan itu bisa bertatapapan langsung sama The Virginnya. Terus kalo ada acara apa ya kayak nobar itu bisa diprioritaskan. Ya seperti itu sih, sebatas itu. Karena tujuan *fans* kan bisa dekat sama artisnya. Lebih diprioritaskan yang aktif sih supaya mereka gak lari gitu loh. Oh disini saya diprioritaskan jadi nyaman, mereka disini tuh merasa nyaman” (Hasil wawancara dengan SGN, pada tanggal 3 Maret 2014 pada pukul 17.07 WIB di kost informan di daerah UPN).

Berdasarkan penuturan di atas, dapat dilihat bahwa penghargaan yang diberikan oleh suatu kelompok kepada anggotanya akan membuat anggota merasa nyaman dan menimbulkan suatu *sense of belongingness*. *Sense of belongingness* merupakan sikap peranan bahwa dia termasuk di dalam suatu kelompok sosial, di dalamnya dia mempunyai peranan dan tugas sehingga dia pun merasa semacam kepuasan dirinya, bahwa dia berharga sebagai anggota kelompok tersebut. Kepuasannya adalah bahwa dia sebagai makhluk sosial di dalam kelompoknya telah memperoleh peranan sosial yang juga berdasarkan usaha-usahanya untuk menyumbangkan sesuatu demi kemajuan kelompok.

Dalam suatu kelompok yang kokoh, *sense of belongingness* pun bertambah, dan merangsang individu untuk menyumbangkan kecakapannya dengan lebih giat, demi keperluan kawan-kawan anggotanya dan dirinya sendiri sebagai anggota kelompok. Dalam *sense of belongingness* seseorang memperoleh perasaan bahwa dia diterima dan didukung oleh teman-teman anggota kelompok yang lain (W.A Gerungan, 1988:90-91).

Seperti halnya *Virginity* Jogja. Adanya penghargaan terhadap para *member* akan membuat *member* semakin loyal dan solid. Karena mereka merasa keberadaannya dihargai dan diperlukan oleh kelompoknya. Mereka tidak akan ragu untuk melakukan sesuatu demi kelompoknya. Semakin solider seseorang terhadap kelompoknya baik dalam sikap dan usahanya, maka *sense of belongingness* yang dimiliki akan bertambah pula. Jika sudah ada rasa memiliki dalam diri masing-masing anggota kelompok, kehidupan kelompok akan semakin kokoh.

c. Aktif dalam usaha perekrutan *member* baru

Sadar ataupun tidak *Member* juga berperan dalam usaha mempertahankan eksistensi *Virginity* Jogja. Mereka seringkali memanfaatkan *link* yang mereka miliki dengan mengajak teman-temannya yang juga menyukai The Virgin untuk bergabung dengan *Virginity* Jogja. Selain itu, ketika ada *gathering* atau kegiatan mereka akan memberikan informasi serta mengajak teman-

temannya untuk ikut serta. Hal ini diperkuat dengan pernyataan informan FMK sebagai berikut: “Ya mengajak lagi, mendoktrin lagi, mempengaruhi supaya anak-anak yang disana itu kita tuh buktikan bahwa *Virginity* Jogja itu bisa dibanding dari *fans club* yang lain” (Hasil wawancara dengan FMK, pada tanggal 04 Maret 2014 pada pukul 12.48 WIB di kontrakan peneliti di daerah Sleman).

Pernyataan di atas didukung dengan hasil wawancara dengan informan ANA yaitu:

“Ya seharusnya dari kita sendiri, banyak-banyak ngasih info ngajak-ngajak yang lain dan terutama untuk ketua, wakil, dan para admin yang lainnya itu lebih *getol* gitu loh untuk mengajak gak bosen-bosene ngasih info atau ayolah datang ke *gathering* atau gimana gitu, pokoknya semua” (Hasil wawancara dengan ANA pada tanggal 03 Maret 2014 pada pukul 10.13 WIB di Kedai So’jaim Komplek Bulak sumur).

Berdasarkan penuturan beberapa informan di atas dapat disimpulkan bahwa tidak hanya pengurus yang memiliki andil dalam usaha perekrutan *member* baru tetapi anggota juga memiliki peran. Mereka aktif mengajak teman-temannya yang menyukai The Virgin untuk bergabung dengan *Virginity* Jogja. Selain itu, mereka juga aktif memberikan informasi-informasi terkait kegiatan yang akan dilakukan oleh *Virginity* Jogja. Para *member* sadar bahwa hal tersebut merupakan kewajiban bersama agar *Virginity* Jogja tetap eksis ditengah persaingan dengan *fans club* lain.

d. Melakukan Variasi Kegiatan

Untuk menghindari rasa bosan dan jenuh para *member*, pengurus selalu mengadakan variasi dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh *Virginity* Jogja. Tidak hanya *gathering*, mereka sering mengadakan kegiatan lain seperti mancing, olahraga, ngamen, baksos dll sesuai dengan usulan yang diberikan *member*. Harapannya dengan variasi kegiatan seperti ini para *member* tidak akan bosan dan jenuh sehingga aktif mengikuti segala kegiatan yang diadakan. Hal ini diungkapkan juga oleh Ketua *Virginity* Jogja sebagai berikut.

“Kita variasi, sebulan gak hanya *gathering* aja kan bosan kan.. bosen pastinya, jelas itu. Jadi kita a... variasi. Kita selalu bikin acara entah itu kita mancing bareng, liburan bareng, *ngegame* bareng, atau makan bareng, atau kita ngadain baksos, ngamen atau ya bantu sodara kita, ke panti asuhan juga. Kita sering ke panti asuhan buat nyumbang sedikit a... apaya membantu lah buat mereka” (Hasil wawancara dengan SGN, pada tanggal 03 Maret 2014 pada pukul 17.07 WIB di kost informan di daerah UPN).

Pernyataan mengenai variasi kegiatan untuk mencegah kebosanan juga diungkapkan oleh ANA sebagai berikut:

“Kegiatannya lebih bervariasi. Gatheringnya jangan gitu-gitu terus, jangan gitu-gitu aja jangan apa ya.. istilahnya biar gak boring lah”

(Hasil wawancara dengan ANA pada tanggal 03 Maret 2014 pada pukul 10.13 WIB di Kedai So’jaim Komplek Bulak sumur).

Seperti yang telah diungkapkan bahwa kegiatan yang diadakan oleh *Virginity* Jogja tidak hanya *gathering* tetapi bervariasi sesuai dengan usulan para *member*. Tujuannya adalah untuk menghindari rasa bosan. Kegiatan yang bervariasi tiap pertemuan akan membuat para *member* semangat mengikuti agenda yang telah direncanakan. Jika para *member* semangat mengikuti *gathering*, maka akan semakin banyak *member* aktif dan hal tersebut sangat berpengaruh bagi eksistensi sebuah komunitas. Pengurus selalu terbuka dengan usulan para *member*. Mereka menampung semua masukan *member* untuk kemudian diadakan voting. Agenda kegiatan disesuaikan dengan hasil voting yang memiliki jumlah pemilih terbanyak.

Jika dilihat menggunakan analisis SWOT, maka dapat dijelaskan sebagai berikut.

Kelebihan *Virginity* Jogja dibandingkan dengan *fans club* lain yaitu kekeluargaan, kekompakkan, dan kebersamaan dalam *virginity* sangat kuat sehingga mereka tidak terlalu bergantung kepada artisnya. Artinya, walaupun The Virgin tidak datang ke Jogja dalam kurun waktu yang lama *member* *Virginity* Jogja tetap aktif berkumpul dan mengadakan kegiatan. Bahkan ketika sudah lama tidak diadakan *gathering*, para *member* sering meminta untuk diadakan *gathering* dengan alasan sudah ingin bertemu satu sama lain.

Kekurangan *Virginity* Jogja adalah semua *membersnya* cewek, sehingga ketika ada kegiatan seperti nobar rawan terhadap tindakan yang kurang menyenangkan.

Dilihat dari antusiasme orang yang menonton konser The Virgin ketika mereka *show* di Jogja, peluang *Virginity* Jogja untuk tetap eksis sangat besar. Hal ini diperkuat dengan selalu adanya *member* baru di *Virginity* Jogja. Selain itu, banyak *virginity non member* yang menanyakan bagaimana cara masuk menjadi *Virginity* Jogja.

Banyaknya jumlah *fans club band* yang ada di Jogjakarta memberikan tantangan tersendiri bagi *Virginity* Jogja dalam usahanya untuk mempertahankan eksistensinya. Berbagai strategi diterapkan agar para *member* tetap bertahan dan memiliki loyalitas yang tinggi sehingga tidak akan berpaling ke *fans club* yang lain.

Berdasarkan keempat faktor di atas dapat dilihat bahwa *Virginity* Jogja lebih sering mengadakan perkumpulan dan kegiatan apabila dibandingkan dengan *fans club* lainnya. Strategi yang tepat untuk diterapkan dalam mempertahankan eksistensi *Virginity* Jogja adalah dengan mengadakan kegiatan yang berhubungan dengan olahraga, seperti futsal, kasti, dan voli karena *member Virginity* Jogja lebih tertarik dengan hal-hal semacam itu. Sebuah komunitas memerlukan karya dan inovasi agar dapat eksis ditengah

persaingan yang ada. *Virginity* Jogja misalnya dengan menerapkan strategi-strategi yang berbeda.

2. Proses Interaksi pada *Virginity* Jogja

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia (dikutip dari Soerjono Soekanto, 2010).

Salah satu sifat manusia adalah sebagai makhluk sosial disamping sebagai makhluk individual. Sebagai makhluk individual manusia mempunyai dorongan atau motif untuk mengadakan hubungan dengan dirinya sendiri, sedangkan sebagai makhluk sosial manusia mempunyai dorongan untuk mengadakan hubungan dengan orang lain, manusia memiliki dorongan sosial. Adanya dorongan atau motif sosial pada manusia, membuat manusia mencari orang lain untuk mengadakan hubungan atau untuk mengadakan interaksi. Dengan demikian, maka akan terjadi interaksi antara manusia satu dengan manusia yang lain (Bimo Walgito, 1978: 65). Kehidupan suatu kelompok sosial tidak terlepas dari interaksi baik di dalam maupun di luar kelompoknya. Seperti halnya interaksi pada komunitas *Virginity* Jogja.

a. Interaksi dalam Komunitas

Interaksi dalam *Virginity* Jogja berjalan dengan baik. *gathering* rutin yang diadakan satu bulan dua kali dimanfaatkan para *member* untuk bertukar informasi. Tidak ada perbedaan antara *member* yang satu dengan lainnya. Mereka semua mendapat perlakuan yang sama, tidak ada senioritas dalam *Virginity* Jogja. Walaupun demikian, *Virginity* Jogja tetap mempunyai aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh para *member* diantaranya adalah larangan memainkan alat komunikasi ketika *gathering* sedang berlangsung. Tujuannya adalah untuk menghormati orang yang sedang berbicara. Hal ini sesuai dengan penuturan Informan ANA yang menyatakan interaksi di dalam *Virginity* Jogja berlangsung dengan baik sebagai berikut.

“Kalo pandanganku saat ini sih berbaur semua, dari ketua, wakil, admin-admin yang lainpun tidak memandang sebelah mata dengan anggotanya. Jadi, kita semua itu sama, satu keluarga. Kita bukan sebuah komunitas tapi kita semua keluarga. Jadi, tidak ada perbedaan diantara anggota yang lain, yang lama ataupun yang baru” (Hasil wawancara dengan ANA pada tanggal 03 Maret 2014 pada pukul 10.13 WIB di Kedai So’jaim Komplek Bulak sumur).

Walaupun secara keseluruhan dapat dilihat bahwa interaksi yang terjadi di dalam *Virginity* Jogja berjalan dengan baik, namun ternyata tetap ditemukan adanya blok-blok di dalamnya. Dalam suatu kelompok yang notabennya berisi banyak orang hal semacam ini wajar ditemui sebagai bentuk dari proses adaptasi. *Member*

yang baru masuk biasanya akan lebih memilih bersama dengan teman yang mengajaknya gabung. Sehingga dekatnya dengan itu-itu saja. Seiring berjalannya waktu hal itu akan berubah dengan sendirinya. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh informan FRM:

“Ya kalo *fansclub* sih emang kadang pasti ada yang *ngeblok* karena pertama dateng diajakin sama ini jadi maunya ya sama ini terus tapi begitu udah jalan berapa bulan sebulan, dua bulan, tiga bulan, pasti udah jadi satu karena ya itu tadi kadang main games dikelompok-kelompokin yang tadinya gak kenal jadi kenal jadi tuh bisa inilah membaaur satu sama lain” (Hasil wawancara dengan FRM, pada tanggal 08 Maret 2014 pada pukul 10.52 WIB di Rumah Informan di daerah Terminal Nggiwangan).

Hal serupa juga diungkapkan oleh informan KN sebagai berikut.

“Ya gak ngerti sih ya, selama ini sih ya baik semua anaknya, enak-enak. Paling ada satu dua anak yang mungkin susah ngomong atau emang malu apa gimana gitu jadi susah kalo mau mendekati mereka, susah buat temenan gitu lah” (Hasil wawancara dengan informan AA pada tanggal 02 Maret pada 2014 Pukul 19.18 WIB di kost informan daerah Karangmalang).

Dari hasil wawancara di atas dapat dilihat bahwa masing-masing *member* saling berinteraksi tanpa adanya perbedaan. Menurut Chitambar (1997) interaksi sosial dapat terjadi apabila memenuhi syarat; ada kontak sosial dan komunikasi (dikutip dari Sunarru Samsi hariadi, 2001). Adanya *gathering* rutin yang diadakan satu bulan dua kali membuat mereka rutin bertemu dan

mengadakan kontak serta komunikasi secara langsung. Selain itu, kegiatan lain seperti games yang menuntut mereka untuk bekerjasama membuat para anggota semakin dekat dan membaaur satu sama lain. Bahkan masing-masing *member* sudah menganggap *Virginity* Jogja sebagai keluarganya seperti dinyatakan oleh informan SGN berikut.

“*Virginity* Jogja ya sebenarnya sudah lebih dari sekedar fans club ya bagiku, udah kayak keluarga gitu, soalnya a.. terutama saya inikan perantauan ya jadi kumpul ngapain kan sama teman-teman jadi merasa kayak punya keluarga disini sama teman-teman. Kalo di rumah kan mungkin sama keluarga, sama mamah, papah gitu kan. Kalo disini kan gak ada jadi ya itu keluarga saya loh, gitu sih” (Hasil wawancara dengan SGN, pada tanggal 03 Maret 2014 pada pukul 17.07 WIB di kost informan di daerah UPN).

Pernyataan senada juga diungkapkan oleh informan FRM berikut.

“A.. kalo sekarang sih udah lebih dari kayak sahabat, sodara kayak gitu yah soalnya maksudnya mereka juga a kebersamaannya bagus, di luar kegiatan *virginity* pun bisa tetep kompak sama-sama. Jadi kayak kalo emang acara *virginity* kan kayak baksos kalo enggak ngamen bareng atau apa pokoknya bikin acara sendiri kelo di luar itupun kita main ya main enak karaokean kemana tanpa membahas ada *virginity* kayak gitu” (Hasil wawancara dengan FRM, pada tanggal 08 Maret 2014 pada pukul 10.52 WIB di Rumah Informan di daerah Terminal Nggiwangan).

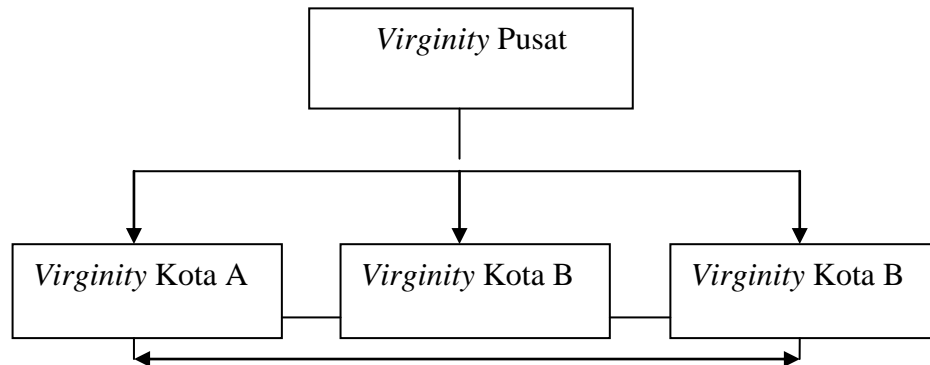
Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa bagi para *member*, *Virginity* Jogja lebih dari sekedar komunitas. Mereka sudah menganggap *virginity* sebagai keluarga. Interaksi

yang terjadi tidak hanya seputar masalah The Virgin dan *Virginity*. Di luar acara *virginity* pun mereka tetap kompak dan sering pergi bersama. Misalnya makan atau main bersama. Interaksi yang terjadi secara intens di dalam komunitas *Virginity* Jogja pada akhirnya memunculkan perasaan *in-group feeling*. Adanya rasa saling memiliki pada diri masing-masing *member* membuat mereka merasa betah dan enggan untuk meninggalkan *Virginity* Jogja.

b. Interaksi Antar Komunitas

Virginity Jogja tidak hanya melakukan interaksi dengan sesama anggota komunitasnya saja, tetapi mereka juga melakukan kontak dan komunikasi dengan lingkungan di luar komunitasnya. Tujuannya adalah untuk menambah pengetahuan serta berbagi pengalaman. Selain itu, dengan mengadakan interaksi dengan komunitas lain akan membuat suatu komunitas lebih dikenal. *Virginity* Jogja dan *virginity* lain di seluruh Indonesia berada di bawah naungan *Virginity* Pusat. Masing-masing *virginity* di tiap kota sering melakukan interaksi satu sama lain untuk *sharing* terkait komunitasnya. Interaksi dengan *Virginity* Pusat juga rutin dilakukan setiap tiga bulan sekali untuk melaporkan kegiatan yang dilakukan selama kurun waktu tersebut. Selanjutnya data-data yang telah diperoleh akan dilaporkan kepada The Virgin oleh *Virginity* Pusat. Sehingga artis mengetahui kegiatan apa saja yang dilakukan

oleh *fans clubnya*. Berikut skema jaringan dalam *virginity* apabila digambarkan.



Bagan 3. Pola jaringan dalam *virginity*

Virginity Jogja juga masuk dalam JMF (Jogja Musik Forum) yang merupakan kumpulan *fans club* seluruh Jogja untuk mempermudah akses kontak dengan komunitas lainnya. Pembahasan JMF sendiri tidak jauh-jauh dari musik. Berbagai *fans club* ada disitu dan di JMF ini para ketua bisa melakukan sharing/tuker pikiran mengenai komunitasnya. Beberapa kali *Virginity* Jogja mengikuti agenda kegiatan yang diselenggarakan oleh JMF. Hal ini sesuai dengan pernyataan SGN yang merupakan ketua *Virginity* Jogja dalam wawancara sebagai berikut.

“Kalo *fancslub* seluruh Jogja saya kebetulan kenal. Sering sharing kebetulan. Karena di Jogja kan ada Jogja Musik Forum (JMF). JMF itu kumpulan dari berbagai *fansclub* jadi satu disitu. Ada dari *fansclub* apa aja ya ada Kotak, SO7, Cherrybelle pun ada, JKT48 ada, Coboy Junior ada.. banyak lah. Waktu itu pertama kali aku gabung sama JMF itu tu diadakan kumpul bareng. Nah kumpul bareng disitulah banyak ketua-ketua setiap *fans club* kumpul disitu, kenalan disitu terus ya tuker-tuker pikiranlah. Kebetulan waktu itu aku juga pernah ketemu sama pengurus Parawali

Jogja itu kumpul bareng ya taker-taker pikiranlah ini ko *fansku* kayak gini.. a terus *fansclubku* kayak gini, *fansclubmu* kayak gimana? Kayak gini gak. Maksudnya saling apaya.. ya saling taker pikiranlah, a.. *sharing* ini enaknya gimana ya, yang ini belum dilakuin bisa jadi lebih baik ya dicontohin ke kita gitu lah. Sering sih kalo kontak-kontakan kayak gitu. Tapi kalo rutusnya sih gak ya... tapi kalo setiap acaranya itu ada soalnya kalo untuk kumpul rutusnya itu sendiri dari panitia JMF ada. Ketika kumpul rutin untuk membahas suatu *event* itu udah terjadi kesepakatan baru lah *dishare* gitu loh ke setiap ketua nanti diadakan kumpul nah pada saat kumpul itu baru *dishare* nanti acaranya mau kayak gini-gini. Setiap ada acara pasti ngundang setiap ketua. Jadi, kalo setiap ada acara aja sih, kalo diajak rapat gitu baru ikut. Kalo untuk *virginity* sendiri Kemarin sempat udah direncanain mau ngadain acara futsal bareng satu *fans* sejogja tapi itu khusus cewe karena kebanyakan *member* kita adalah cewe. Tapi belum terlaksana karena ada masalah dari *fans* itu belum siap ngadainnya sama kita. Kalo ketemu satu forum sama *fansclub* seluruh Jogja pernah, itu dulu acara satu dekade Boomers Jogja. Jadi, *fans-fans* musik seluruh Jogja diundang sama Boomers acaranya di Bantul. A.. pokoknya acaranya seru, semua *fansclub* band kumpul semuanya disitu. Ada juga penampilan band-band indie Jogja. Jadi kita kenalan satu sama lain. Jadi, kita kenal banyaklah ada dari Kotak, ada dari a... Bondan Prakoso, Respector itu fans-fansnya ya pokoknya banyaklah. A... nambah wawasan, nambah teman juga” (Hasil wawancara dengan SGN, pada tanggal 3 Maret 2014 pada pukul 17.07 WIB di kost informan di daerah UPN).

FMK yang merupakan *member Virginity* Jogja juga mengatakan bahwa selama bergabung dengan *Virginity* Jogja interaksi yang dilakukan tidak hanya sebatas dengan teman sesama *member virginity* tetapi juga dengan *fans club* lain. Jadi, kegiatan yang dilakukan tidak sebatas di dalam *Virginity* Jogja saja. Hal ini dinyatakan oleh informan FMK dalam wawancara:

“Ada ini juga sih kerjasama gitu maksudnya kenalan dari *fans-fans* lain kayak Parawali, Kerabat Kotak. Pernah ada acara pas buka puasa nah itu kita dikumpulin jadi satu *fans club* yang ada di Jogja kayak mengadakan acara buka bersama itu ada semua ada *Virginity* Jogja, ada Kerabat Kotak, ada Parawali semuanya lah. Itu terkumpul jadi satu buka bareng, join-join bareng ya gitu untuk mempererat tali silaturahmi” (Hasil wawancara dengan FMK, pada tanggal 4 Maret 2014 pada pukul 12.48 WIB di kontrakan peneliti di daerah Sleman).

Dari beberapa informasi di atas dapat dilihat bahwa dengan mengikuti agenda kegiatan yang diadakan oleh JMF (Jogja Musik Forum) *Virginity* Jogja mempunyai akses untuk bertemu dan bekerjasama dengan *fans club* lain yang ada di Jogja. Hal tersebut akan membuat *Virginity* Jogja lebih dikenal di kalangan di luar *virginity*.

Menurut Kimbal Young (1942), interaksi sosial dapat berlangsung antara:

- a. Orang-perorangan dengan kelompok atau kelompok dengan orang-perorangan (“there may be to group or group to person relation”).
- b. Kelompok dengan kelompok (“there is group to group interaction”).
- c. Orang-perorangan (“there is person to person interaction”) (dikutip dari Soleman L. Taneko).

Berdasarkan pernyataan dari para informan dapat disimpulkan proses interaksi yang terjadi di dalam *Virginity* Jogja

yang meliputi interaksi orang-perorangan dengan kelompok, kelompok dengan kelompok serta orang-perorangan. Interaksi orang-perorangan dengan kelompok dapat dilihat ketika ketua sedang menyampaikan informasi kepada para *member* pada saat gathering rutin. Contoh lainnya yaitu ketika *member* menyampaikan pendapatnya di dalam forum diskusi. Seringkali pengurus meminta masukan dari para *member* terkait kegiatan yang akan dilakukan untuk agenda selanjutnya. Di dalam forum ini masing-masing member akan menyampaikan usulan-usulan mengenai kegiatan yang mereka inginkan. Namun tidak semua *member* aktif dalam menyampaikan pendapat. Ada juga *member* yang hanya diam. Mereka harus ditunjuk agar mau menyampaikan pendapatnya.

Selanjutnya interaksi kelompok dengan kelompok. Seperti yang telah disampaikan di atas, bahwa *Virginity* Jogja tergabung dalam JMF yang merupakan kumpulan *fans club* seluruh Jogja. Dalam mengikuti agenda kegiatan dari JMF ini *Virginity* Jogja seringkali berinteraksi dengan *fans club* lain seperti Boomers Jogja, Kerabat Kotak, Parawali dll. Walaupun tidak ada agenda rutin, tetapi beberapa kali *Virginity* Jogja bertemu dan melakukan interaksi dengan *fans club* lain.

Masing-masing individu dalam sebuah komunitas sudah pasti melakukan kontak dan komunikasi satu sama lain. Sama

halnya dengan *Virginity* Jogja. Bahkan interaksi tersebut sudah terlihat sejak awal sebelum *gathering* dimulai. Begitu datang, mereka akan melakukan kontak dengan berjabat tangan. Selanjutnya mereka akan terlibat obrolan ringan sambil menunggu kehadiran member yang lain.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Usaha Mempertahankan Eksistensi *Virginity* Jogja

Ada banyak alasan seseorang menyukai sesuatu. Sama halnya dengan *member Virginity* Jogja. Masing-masing *member* mempunyai alasan yang berbeda ketika ditanya alasan mereka ngefans terhadap *The Virgin*. Sebagian besar dari mereka mengaku menyukai *The Virgin* karena karya yang dimiliki oleh band tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari informan NY sebagai berikut: “Karena suka sama lagu-lagunya *The Virgin*” (Hasil wawancara dengan NY pada tanggal 06 Maret 2014 pada pukul 16.22 WIB di *Dominiq Boutique, Seturan*).

Pernyataan senada juga diungkapkan oleh informan FMK sebagai berikut: “Aku tuh suka sama *The Virgin* itu karena karyanya terus a.. sikapnya, walaupun orang bilang sifatnya jelek atau apa tetep aku *ngfans* sama mereka karena aku suka lagu-lagunya, karya-karyanya, orangnya ramah, baik ya begitu” (Hasil wawancara dengan

FMK, pada tanggal 04 Maret 2014 pada pukul 12.48 WIB di kontrakan peneliti di daerah Sleman).

Informan FRM juga menyatakan hal yang sama bahwa dirinya menyukai The Virgin karena karyanya. Berikut pernyataannya: “Karena lagunya bagus-bagus dan enak didengar” (Hasil wawancara dengan FRM, pada tanggal 08 Maret 2014 pada pukul 10.52 WIB di Rumah Informan di daerah Terminal Nggiwangan).

Selain karena karyanya, sebagian *member* mengungkapkan alasannya menyukai The Virgin karena kepribadian dari The Virgin (Mita dan Dara) yang baik dan ramah. Seperti diungkapkan oleh informan AA: “Aku suka sama perjuangan The Virgin yang dari nol banget khususnya Mita, terus orangnya tegar, kuat, tabah, dan care juga sama fansnya. Dara juga care” (Hasil wawancara dengan AA, pada tanggal 04 Maret 2014 pada pukul 13.35 WIB di kontrakan peneliti di daerah Sleman).

Bahkan ketua *Virginity* Jogja SGN menyatakan dirinya sudah menyukai Mita sejak masih di The Rock karena kepincut dengan permainan gitarnya. Ketika melihat Mita muncul dengan The Virgin dia semakin ngefans. Berikut penuturannya: “Karena saya kepincut dengan permainan gitarnya Mita (gitaris dan vokalis TV) sejak dulu saat Mita masih di TRIAD kemudian membentuk duo yaitu The Virgin jadi makin ngefans dan penasaran” (Hasil wawancara dengan

SGN, pada tanggal 3 Maret 2014 pada pukul 17.07 WIB di kost informan di daerah UPN).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dilihat bahwa alasan masing-masing *member* menyukai The Virgin berbeda-beda. Ada yang menyukai The virgin karena karyanya yang bagus dan enak didengar, ada juga *member* yang menyukai The Virgin karena sikapnya yang ramah dan *care* terhadap *fans*. Berawal dari latar belakang tersebut, akhirnya mereka masuk menjadi ke dalam *Virginity* Jogja yang merupakan perkumpulan bagi para *fans* The Virgin. Masing-masing fans memiliki karakteristik yang berbeda. Ada dua tipe *fans*, pertama adalah tipe *fans* yang “adem ayem” dan masih dalam tahap wajar dalam mengidolakan seseorang. Kedua, tipe *fans fanatik* yang rela melakukan apa saja demi sang idola.

Perilaku *fans fanatik* tersebut dikaitkan dengan teori fenomenologi. Menurut Daston dan Park (2012) dalam bahasa umum, fenomena artinya luar biasa, tidak masuk akal, sangat tidak umum (dikutip dari George Ritzer dan Barry Smart, 2012). Perilaku *fans fanatik* yang rela melakukan apa saja demi idolanya terkadang dianggap tidak masuk akal. Apa yang mereka lakukan seringkali dianggap tidak wajar oleh masyarakat di luar kelompoknya. Banyak diantara *fans fanatik* ini yang tidak pernah absen membeli segala macam hal yang berhubungan dengan The Virgin walaupun harus mengorbankan keinginan mereka yang lain, menonton konser The

Virgin meskipun itu berada di luar kota, hingga mengidentifikasi dirinya seperti personil duo bentukkan ahmad dhani tersebut. Hal-hal semacam ini terkadang tidak bisa diterima oleh akal sehat manusia. Secara umum, mereka tidak mendapatkan imbalan atau keuntungan apapun. Namun, bagi mereka hal tersebut merupakan pemaknaan bahwa mereka merupakan *fans sejati* yang selalu ada untuk mendukung Mita dan Dara.

Proses bagaimana manusia membangun dunianya dijelaskan oleh Alfred Schutz, murid dari Edmund Husserl, melalui proses pemaknaan. Proses pemaknaan itu berawal dari arus pengalaman (*stream of experience*) yang berkesinambungan yang diterima oleh panca indera. Arus utama dari pengalaman inderawi ini sebenarnya tidak punya arti—mereka hanya ada begitu saja; objek-objeklah yang bermakna—mereka memiliki kegunaan-kegunaan, nama-nama, bagian-bagian yang berbeda dan mereka memberi tanda tertentu. Pengidentifikasian dari dunia pengalaman inderawi yang bermakna inilah yang terjadi di dalam kesadaran individu secara terpisah dan kemudian secara kolektif, di dalam interaksi antara kesadaran-kesadaran.

Virginity Jogja dalam usahanya untuk mempertahankan eksistensi tidak terlepas dari adanya faktor pendukung dan faktor penghambat. Berikut faktor-faktor yang mempengaruhinya:

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung dibedakan menjadi dua, yaitu faktor yang berasal dari dalam komunitas (ekstern) dan faktor yang berasal dari luar komunitas (intern). Berikut pembagiannya.

1) Faktor intern

a) Kreatif dalam melakukan inovasi

Salah satu faktor pendukung dalam menciptakan eksistensi *Virginity* Jogja yaitu dengan sering melakukan inovasi ketika *gathering*. Adanya inovasi dalam kegiatan diharapkan dapat mengantisipasi munculnya rasa bosan para *member* sekaligus mampu menarik calon *member*. Hal ini sesuai dengan penuturan ketua *Virginity* Jogja sebagai berikut: “sering membuat inovasi-inovasi baru ketika melakukan *gathering* biar ga bosan dan menarik orang banyak untuk gabung. Jadi eksistensi tetap jalan biar *Virginity* Jogja tetap ada dan eksis” (Hasil wawancara dengan SGN, pada tanggal 03 Maret 2014 pada pukul 17.07 WIB di kost informan di daerah UPN).

b) *Member* yang kompak, solid, dan memiliki loyalitas

Faktor pendukung dari dalam komunitas yang merupakan bagian terpenting dalam usaha mempertahankan eksistensi adalah sikap yang dimiliki oleh para *member*. Sikap kompak, solid, dan loyal yang

dimiliki oleh setiap *member* akan menimbulkan solidaritas serta rasa saling memiliki. Rasa memiliki yang tertanam pada masing-masing *member* akan membuat mereka menjaga satu sama lain dan kompak dalam segala hal. Hal ini membuat suatu komunitas semakin eksis dan awet. Seperti pernyataan dari informan NY sebagai berikut:

“Faktor pendukungnya ya *member* yang solid, kompak terus memiliki loyalitas tinggi. Kalo semua *member* punya sifat kayak gitu sih aku yakin *Virginity* Jogja akan terus eksis. Jadi kalo dalam diri mereka udah tertanam rasa memiliki mereka gak akan mudah beralih ke komunitas yang lain dan ninggalin *Virginity* jogja” (Hasil wawancara dengan NY pada tanggal 06 Maret 2014 pada pukul 16.22 WIB di Dominiq Boutique, Seturan).

Informan ANA juga menyatakan hal senada, bahwa loyalitas yang dimiliki member merupakan faktor pendorong dalam mempertahankan eksistensi *Virginity* Jogja. berikut pernyataannya: “*Member* yang punya loyalitas untuk segala hal yang berhubungan dengan *Virginity* Jogja. Jadi kalo semua member seperti itu, aku yakin bisa mempertahankan eksistensi *Virginity* Jogja” (Hasil wawancara dengan ANA pada tanggal 03 Maret 2014 pada pukul 10.13 WIB di Kedai So’jaim Komplek Bulak sumur).

Informan KN juga menyatakan untuk mempertahankan eksistensi *Virginity* Jogja dapat dilakukan dengan membangun kekompakkan diantara para member. Berikut pernyataannya:

“Tentunya dengan membangun kekompakkan lagi, kebersamaan. Caranya mungkin dengan sering diadakan pertemuan, ya gak harus resmi seperti *gathering* tapi semacam kumpul-kumpul biasa aja, main bareng gitu, *sharing* biar keakraban antara *member* lama dengan member baru itu terbangun lagi gitu” (Hasil wawancara dengan informan AA pada tanggal 02 Maret pada 2014 Pukul 19.18 WIB di kost informan daerah Karangmalang).

c) Rasa nyaman di dalam komunitas

Situasi yang diciptakan sebuah komunitas akan berpengaruh terhadap para anggotanya. Apabila komunitas tersebut memberikan rasa nyaman, maka anggotanya akan merasa betah di dalam komunitas tersebut dan enggan untuk berpindah ke komunitas yang lain. Menurut FRM situasi yang nyaman dengan menjalin hubungan yang baik diantara para anggota merupakan faktor pendukung dalam usaha mempertahankan eksistensi. Berikut pernyataannya: “.....Menciptakan situasi yang nyaman di dalam komunitas dengan menjalin keakraban dan keterbukaan pendapat” (Hasil wawancara dengan FRM, pada tanggal 08 Maret 2014 pada pukul 10.52 WIB di Rumah Informan di daerah Terminal Nggiwangan).

2) Faktor ekstern

a) Adanya *member* baru

Jumlah *member* dalam sebuah komunitas dapat dijadikan acuan eksis tidaknya suatu komunitas. Semakin banyak anggotanya, maka semakin eksis komunitas tersebut. Oleh karena itu, keberadaan *member* baru merupakan salah satu faktor pendukung yang penting dalam menciptakan eksistensi suatu komunitas. Hal ini sesuai dengan pendapat DI sebagai berikut:

“...Karena di *Virginity* Jogja kan selalu ada *member* baru jadi dengan anggota yang makin banyak kita bisa tetap eksis. Dari kita sendiri selalu bikin variasi kegiatan biar *membersnya* terus nambah. Ya minimal mempertahankan yang udah ada” (Hasil wawancara dengan DI pada tanggal 22 Maret 2014 pada pukul 19.20 WIB di Alun-alun Selatan).

b) Interaksi dengan komunitas lain

Menjalin interaksi dengan komunitas lain dapat menjadi salah faktor pendukung untuk mempertahankan eksistensi. Semakin sering sebuah komunitas melakukan interaksi dengan komunitas yang lain, maka komunitas tersebut akan semakin dikenal oleh masyarakat di luar komunitasnya. Karenanya sebuah komunitas perlu melakukan interaksi dan sosialisasi dengan komunitas lain. Hal ini sesuai dengan pernyataan FMK sebagai berikut:

“Dengan cara kita berinteraksi dengan komunitas lain, selain itu kita mengajak *member-member* lain agar lebih aktif lagi dalam bersosialisasi dengan masyarakat dan lebih memperkenalkan atau mempromosikan *Virginity Jogja* kepada teman-teman *member Virginity Jogja*” (Hasil wawancara dengan FMK pada tanggal 04 Maret 2014 pada pukul 12.48 WIB di kontrakan peneliti di daerah Sleman).

b. Faktor Penghambat

1) Hambatan dari dalam (intern)

a) Kurangnya keaktifan *Member* dalam mengikuti kegiatan serta

Fans Musiman

Tidak semua *member* aktif mengikuti kegiatan yang diadakan oleh *Virginity Jogja*. Banyak hal yang membuat mereka tidak selalu dapat mengikuti kegiatan yang diadakan. Misalnya karena sekolah, kerja, dll. Hal ini berimbas pada *member* yang aktif mengikuti kegiatan hanya itu-itu saja. Hal ini bisa dikaitkan dengan keberadaan *fans* musiman.

Fans musiman selalu datang dan pergi sesuka hati. Dalam setiap komunitas akan selalu dijumpai *fans* musiman. *Fans* semacam ini hanya menginginkan enaknya tanpa mau mengikuti aturan-aturan yang berlaku. Mereka muncul pada saat artisnya datang dan setelah itu akan menghilang lagi. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan DI yang menyatakan bahwa, “Banyak ya kalo hambatan, mulai dari *member* yang jarang *gathering* rajinnya cuma pas The Virgin dateng alias

fans musiman” (Hasil wawancara dengan DI pada tanggal 22 Maret 2014 pada pukul 19.20 WIB di Alun-alun Selatan).

Hal senada juga diungkapkan oleh informan FMK sebagai berikut.

”Kalo *virginity* musiman itu kayak jelangkung, datang tak dijemput pulang tak diantar. Artinya, jika The Virgin mau *perform* disitulah mereka datang. Dan kalo gak ada The Virgin maka, *virginity*nya hilang juga bagaikan ditelan bumi” (Hasil wawancara dengan FMK pada tanggal 04 Maret 2014 pada pukul 12.48 WIB di kontrakan peneliti di daerah Sleman).

Keberadaan *fans* musiman sebagai salah satu faktor penghambat dalam upaya mempertahankan eksistensi *Virginity* Jogja juga diungkapkan oleh informan NY yang menjabat sebagai sekretaris dalam wawancara:

“Banyaaak hambatannya, ya kadang kita a.. susah ya kalo kita pas ada urusan pribadi terus kebetulan juga *Virginity* Jogja ada acara jadi suka tabrakan gitu cuma kan kita dituntut buat bisa ya profesional lah totalitas. Kalo untuk ngurus anak-anak sebenarnya gak susah cuma susah gimana bisa bikin mereka bisa bicara. Yang susah tuh bikin mereka buka mulut itu yang susah. Mungkin ketuanya harus lebih tegas, soalnya kalo kita tegas kan orang juga segan. Belum lagi masalah *Virginity* musiman yang datang cuma pas ada artisnya aja” (Hasil wawancara dengan NY pada tanggal 06 Maret 2014 pada pukul 16.22 WIB di Dominiq Boutique, Seturan).

Informan AA juga membenarkan kurangnya disiplin *member* dalam mengikuti *gathering* agar menghambat usaha suatu komunitas untuk mempertahankan eksistensinya. Berikut pernyataannya: “Kurangnya kedisiplinan *gathering*

dari *member*. Karena kalo pada disuruh *gathering* ada aja alasannya buat gak dateng, kan kalo udah gak ada anggotanya susah juga buat eksis.. hehe” (Hasil wawancara dengan AA pada 04 Maret 2014 pada pukul 13.35 WIB di kontrakan peneliti di daerah Sleman).

b) Kurangnya Kekompakkan

Kekompakkan merupakan modal yang sangat penting bagi kelompok sosial. Eksistensi suatu kelompok sangat dipengaruhi oleh orang-orang yang ada di dalamnya. Eksistensi suatu kelompok akan sulit dicapai apabila individu-individu di dalamnya tidak mampu bekerjasama. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan informan KN sebagai berikut.

“Ya mungkin itu tadi ya, kadang ada anak yang diem aja jadi kan kalo buat temenan susah jadinya keliatannya kayak gak kompak gitu loh. Jadi ya susah.. ya gimana mau eksis kalo dari membernya sendiri belum kompak belum saling klop” (Hasil wawancara dengan informan AA pada tanggal 02 Maret pada 2014 Pukul 19.18 WIB di kost informan daerah Karangmalang).

Kurangnya kekompakkan merupakan salah satu faktor yang menghambat terwujudnya eksistensi *Virginity* Jogja, hal ini sesuai pernyataan informan ANA bahwa, “Kadang kurang kompak dalam melakukan kegiatan, kurangnya totalitas” (Hasil wawancara dengan ANA pada tanggal 03 Maret 2014

pada pukul 10.13 WIB di Kedai So'jaim Komplek Bulak sumur).

c) Rasa Bosan dari *Member*

Tidak dapat dipungkiri bahwa rasa bosan terhadap sesuatu pasti ada. Begitu juga dengan para *member Virginity* Jogja. Walaupun kegiatan yang dilakukan sudah divariasikan tetapi rasa bosan tetap ada. Hal ini sesuai pernyataan informan DI sebagai berikut: “Rasa bosan. Namanya manusia kan ada rasa bosan ya, mungkin udah bosan di *Virginity* terus pengen nyoba masuk *fans club* lain itu juga ada” (Hasil wawancara dengan DI pada tanggal 22 Maret 2014 pada pukul 19.20 WIB di Alun-alun Selatan).

2) Hambatan dari Luar (ekstern)

Hambatan untuk mempertahankan eksistensi *Virginity* Jogja tidak hanya berasal dari dalam komunitas itu sendiri, tetapi ada juga faktor dari luar. Salah satunya adalah adanya pengaruh dari pihak di luar *virginity*. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan SGN sebagai berikut.

“Hambatannya yang namanya *fans club* kan ada yang masuk ada yang keluar, nah yang keluar itu kadang alasannya kan kita gak tahu, nah sementara di luar dia menggunjing *Virginity* Jogja dan memprofokatori member *virginity* Jogja yang lain untuk keluar. Itu salah satu contoh kecil dari hambatannya” (Hasil wawancara dengan SGN, pada tanggal 03 Maret 2014 pada pukul 17.07 WIB di kost informan di daerah UPN).

Informan FMK juga menyatakan bahwa seringkali ada hambatan yang berasal dari pihak luar dalam usaha mempertahankan eksistensi *Virginity* Jogja. Berikut pernyataannya:

”Banyak *fans* lain yang mengajak *member* *Virginity* Jogja bergabung dengan *fans club*nya, dan sudah terbukti banyak *member* *Virginity* Jogja bergabung dengan *fans club* lain atas dasar pengaruh dari teman-temannya. Dan sekarang *Virginity* Jogja eksistensinya agak menurun karena pengaruh/ doktrin dari *fans club* lain” (Hasil wawancara dengan FMK pada tanggal 04 Maret 2014 pada pukul 12.48 WIB di kontrakan peneliti di daerah Sleman).

Dari pernyataan di atas dapat dilihat bahwa seringkali mantan *member* dari *Virginity* Jogja mempengaruhi *member* aktif agar keluar dari *Virginity* Jogja dengan menyampaikan hal-hal negatif terkait *Virginity* Jogja dan The Virgin. Akibatnya ada beberapa *member* yang terpengaruh dan akhirnya keluar dari *Virginity* Jogja.

D. Pokok-Pokok Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hal-hal pokok dalam penelitian tersebut. Adapun pokok-pokok penelitian tersebut yaitu:

1. *Virginity* Jogja telah menerapkan strategi-strategi khusus untuk mempertahankan eksistensi komunitasnya. Strategi tersebut tidak terlepas dari campur tangan para *member* yang ikut andil

menyebarkan info-info tentang kegiatan yang akan dilakukan, mengajak teman-temannya untuk bergabung dll.

2. Selanjutnya, tingginya solidaritas diantara sesama *member*. Mereka sudah menganggap *Virginiy* Jogja sebagai bagian dari keluarganya. Jadi, diluar kegiatan *virginity* pun mereka tetap kompak, misalnya ada teman yang sakit mereka menjenguk, sering main dan keluar bersama walaupun tidak terkait dengan kegiatan *virginity*.
3. Terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam usahanya mempertahankan eksistensi *Virginity* Jogja
4. Terdapat konflik yang disebabkan oleh pihak luar (mantan *member* *Virginity* Jogja). Setelah tidak menjadi *member* mereka seperti membentuk komunitas tersendiri diluar *Virginity* Jogja. Seringkali mereka mengatakan hal-hal yang buruk tentang *Virginity* Jogja dibelakang. Sejauh ini konflik yang terjadi tidak sampai berupa konflik fisik tetapi hanya sebatas omongan dibelakang.
5. Fakta menarik yang ditemukan adalah bahwa mayoritas mereka yang bergabung dengan *Virginity* Jogja bukan merupakan warga asli Jogja tetapi merupakan perantauan dengan tujuan utamanya adalah mencari ilmu. Sedangkan untuk *member* yang asli Jogja jumlahnya malah sedikit.